

Kerjasama Militer Korea Selatan dan Amerika Serikat dalam Penempatan Thaad Sebagai Respon atas Uji Coba Misil Balistik Korea Utara Periode 2013-2017

Leofarhan¹

Andrea Abdul Rahman Azzqy²

Abstract

This Study aims to analyze the security alliance of South Korea and United States in deployment of THAAD (Terminal High Altitude Area Defense) as the Response of North Korean Missile Ballistic Test on 2013-2017. To analyze this case, the author use a concept Action-Reaction Model and Balance of Power as a reference. Type of research is a qualitative method and SWOT analysis methods. The result of this research is to describe THAAD deployment by United States on Korea Peninsula shows that South Korea has the power to balance and protect the regional from North Korean ballistic missile test. South Korea in the end also had an opportunity to make THAAD as a temporary weapon, as their BMD is still under development and isn't ready to use to be operated.

Keywords: *defense, South Korea, North Korea, United States, Terminal High Altitude Area Defense, military, security*

Pendahuluan

Korea Selatan adalah negara yang terletak di Semenanjung Korea berbatasan dengan Jepang di sisi timur, Korea Utara di sisi utara dan Republik Rakyat Tiongkok di sisi barat. Semenanjung Korea sejak dulu telah dianggap sebagai letak geografis yang strategis karena berdekatan dengan beberapa negara besar seperti Jepang, Republik Rakyat Tiongkok, dan Rusia sehingga memaksa Korea Selatan untuk menghadapi ancaman yang ada dengan membuat kebijakan tersendiri terhadap pertahanan dan keamanan negara mereka. Terlebih dalam catatan sejarah, Semenanjung Korea digunakan sebagai pintu masuk invasi negara-negara besar seperti Tiongkok, Jepang, dan Rusia serta Amerika Serikat pada Perang Dunia II. Semenanjung Korea dapat dikatakan strategis secara wilayah geografis dalam lingkup hubungan internasional di Asia Timur karena dianggap memiliki arti dan pengaruh yang sangat penting bagi kepentingan nasional negara-negara besar

¹ Mahasiswa, Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Budi Luhur, leofarhan14@gmail.com

² Dosen, Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Budi Luhur.

*Kerjasama Militer Korea Selatan dan Amerika Serikat dalam Penempatan
Thaad Sebagai Respon atas Uji Coba Misil Balistik Korea Utara*

seperti Amerika Serikat, Rusia, Tiongkok, dan Jepang untuk membentuk *balance of power* di wilayah Asia Timur. (Seung-Yoon & Mochtar 2004:18).

Pasca Perang Dunia II, Semenanjung Korea dikuasai oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet (Rusia) sebagai pemenang Perang Dunia II. Semenanjung Korea pun dibagi menjadi dua bagian, dengan diduduki nya Semenanjung Korea oleh Uni Soviet dan Amerika Serikat akhirnya menghasilkan pembagian perbatasan 38 derajat garis paralel Semenanjung Korea. Namun pada tahun 1950, Korea Utara menginginkan unifikasi di Semenanjung Korea dengan menyerang Korea Selatan, mengetahui hal tersebut Korea Selatan tidak tinggal diam, pada akhirnya kedua negara masing-masing diperkuat dengan bantuan militer yang didapat dari negara aliansi seperti Korea Utara diperkuat oleh Uni Soviet dan Republik Rakyat Tiongkok; sementara Korea Selatan diperkuat oleh Amerika Serikat, serta pasukan PBB, kemudian perang ini disebut Perang Korea dan berlangsung selama 3 tahun (1950-1953). Hasil dari perang pun sebatas *negative peace* berupa gencatan senjata sementara tanpa batas waktu yang ditentukan (Hermes Walter Jr, 2002:6-9), Kota Kaesong yang semula berada di wilayah Korea Selatan menjadi milik Korea Utara dan pembentukan Zona Demilitarisasi (Demilitarized Zone) garis lintang 38 derajat sebagai pemisah antara Korea Utara dan Korea Selatan (New York Times, 2016).

Pertahanan Korea Utara mulai berkembang dengan pesat pasca Perang Korea, salah satu peningkatan kapabilitas pertahanan Korea Utara dimulai pada awal tahun 1990an dengan mulai terkuaknya pengembangan senjata nuklir pertama oleh Korea Utara, dengan terkuaknya pengembangan senjata tersebut Korea Utara membuat kesepakatan dengan Amerika Serikat untuk menghentikan pengembangan senjata tersebut dan tertuang dalam Perjanjian Jenewa, namun pada tahun 1998 Korea Utara mulai mengembangkan persenjataan nuklirnya dan melakukan uji coba misilnya dengan radius 1.700km melewati teritori Jepang dan jatuh di sebelah barat daya Kep. Hawaii sehingga Amerika Serikat dan Korea Selatan mulai menunjukkan kekhawatirannya atas uji coba misil tersebut dan mengambil sikap dan langkah untuk menjatuhkan sanksi kepada Korea Utara (KBS World, 2017). Uji coba misil balistik pada tahun 2016 merupakan uji coba misil balistik yang paling besar dalam sejarah pengembangan senjata non-konvensional Korea Utara, sekitar 24 percobaan misil balistik yang telah diluncurkan oleh Korea Utara, dari percobaan tersebut hanya 5 misil yang mengalami kegagalan (CNN, 2017).

Adanya peningkatan pertahanan serta persenjataan nuklir yang dimiliki oleh Korea Utara, Korea Selatan mulai merasa terancam dan merasa perlu untuk meningkatkan pertahanannya, mengingat pertahanan dan keamanan negara merupakan salah satu hal yang penting dalam politik luar negeri sebuah negara karena sudah menyangkut eksistensi sebuah negara dalam mempertahankan wilayah. Korea Selatan memiliki kendala dalam peningkatan alutsista sehingga memerlukan peningkatan alutsista yang mumpuni. Beberapa cara yang dilakukan Korea Selatan untuk meningkatkan kapabilitas personel, persenjataan militer, salah satunya dengan pembelian senjata. Pembelian senjata oleh Korea Selatan diimpor dan didominasi oleh persenjataan dari Amerika Serikat. Korea Selatan dan Amerika Serikat telah lama menjalin kerjasama militer, bahkan persenjataan yang dimiliki Korea Selatan sekitar 65% dibeli dari Amerika Serikat dan 5% di produksi atas kerjasama antara Korea Selatan dan Amerika Serikat (Ministry of National Defense of Republic of Korea, 2014:238).

Penyuplaian dan kerjasama dalam hal militer telah dimulai sejak tahun 1953 atau setelah terjadinya Perang Korea. Amerika Serikat kemudian pada tahun 1957 membentuk camp kesatuan militer yang disebut USFK (*United States Force Korea*), USFK bertempat di Yeongsan, Seoul. USFK juga merupakan bagian dari komando USPACOM (*United States*

Pacific Command) yang berpusat di Camp H.M. Smith, Kep. Hawaii (USPACOM, 2016). Selain mendirikan camp di Korea Selatan, tentara Amerika Serikat yang ditempatkan di USFK juga mempunyai tugas untuk meningkatkan kapabilitas personel militer di Korea Selatan (SOFA South Korea-U.S, 1966). Uji coba misil yang dilangsungkan oleh Korea Utara pada tahun 2016-2017 telah memasuki KADIZ (*Korean Air Defense Identification Zone*) sehingga dikhawatirkan akan mengganggu dan mengancam keselamatan warga negara serta keamanan negara (Ministry of National Defense of Republic of Korea, 2014:220). Sehingga dalam hal ini Korea Selatan sebagai negara yang terancam perlu mengembangkan senjata untuk menangkal misil balistik Korea Utara apabila mengarah masuk ke teritori KADIZ dan zona sipil lainnya. Untuk menanggapi ini, Korea Selatan berkerjasama dengan Amerika Serikat mengembangkan anti-misil THAAD untuk menangkal misil-misil Korea Utara yang sewaktu-waktu dapat masuk ke wilayah Korea Selatan. Berangkat dari gambaran diatas, rumusan masalah yang akan penulis bahas adalah: Bagaimana kerjasama Korea Selatan dan Amerika Serikat dalam penempatan THAAD sebagai respon atas uji coba misil balistik Korea Utara Periode 2013-2017?

Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep *Action-Reaction Model* dan *Balance of Power*. Konsep *Action-Reaction Model* digunakan untuk menggambarkan aksi dan reaksi antara Korea Selatan atas ancaman yang diberikan oleh Korea Utara dengan adanya uji coba misil balistik. Bagi keadaan negara seperti Korea Selatan dan Korea Utara yang notabene *negative peace* dan saling mengancam, aksi dan reaksi tidak hanya dapat dilihat dari besarnya suatu angkatan militer, namun juga dilihat dari peningkatan jenis kekuatan yang dimiliki dan modernisasi serta kesiapan tempur yang memadai (Barry Buzan, 1987:73). Sedangkan penggunaan teori *Balance of Power* digunakan untuk menggambarkan kerjasama militer yang dilakukan oleh Korea Selatan dan Amerika Serikat dalam penempatan THAAD di Semenanjung Korea. Dalam hal ini, ketika sebuah negara yang memiliki peningkatan kekuatan yang sangat signifikan, maka negara lain yang merasa terancam dengan peningkatan kekuatan akan merespon dengan mencari mitra atau aliansi yang lebih kuat untuk menjaga keamanan negara mereka atas peningkatan kekuatan militer yang ditimbulkan (Barry Buzan, 1983:8). Sebagai negara yang belum mempunyai teknologi yang cukup memadai untuk menghadapi persenjataan yang dimiliki oleh Korea Utara, maka Korea Selatan berkerjasama dengan Amerika Serikat dalam penempatan THAAD sebagai respon atas ancaman uji coba misil balistik yang dilakukan oleh Korea Utara.

Adanya perbedaan gaya kepemimpinan, baik oleh Korea Selatan maupun Korea Utara membuat hubungan kedua negara memiliki karakteristik yang berbeda dan mengalami pasang-surut. Dimulai oleh Korea Selatan ditahun 1998 yang memperkenalkan "*Sunshine Policy*" atau Kebijakan *Sunshine Policy*. Kim Dae-jung, selaku presiden pada waktu itu memprakarsai kebijakan ini dengan harapan Korea Utara dapat bekerja sama dalam meningkatkan ekonomi dan membangun komunikasi yang telah lama hilang selama berpuluh-puluh tahun lamanya. Sebagai langkah awal, kebijakan *Sunshine Policy* ini kemudian dipromosikan dengan tujuan agar Korea Utara yang awalnya gencar dengan senjata misilnya dapat melunak melalui kerjasama yang baik tanpa adanya gesekan sekalipun (Kim Hyun, 2012:2). Kebijakan ini berdampak pada kedua pemimpin dimasa itu, dimana reunifikasi diharapkan dapat terwujud. Puncak kerjasama antar kedua negara adalah ketika Kim Dae-jung menemui Kim Jong-il di Pyongyang pada Juni 2000. Kedua pemimpin negara ini melakukan pertemuan yang disebut '*Inter-Korean Summit*'. Ini merupakan pertemuan untuk pertama kalinya dalam sejarah dua Korea sejak terpisah dalam Perang Korea. Pertemuan antar kedua negara satu bangsa ini membicarakan hal-

*Kerjasama Militer Korea Selatan dan Amerika Serikat dalam Penempatan
Thaad Sebagai Respon atas Uji Coba Misil Balistik Korea Utara*

hal strategis dan persoalan unifikasi Korea seperti pembukaan perbatasan, mempertemukan kembali keluarga yang terpisah pasca Perang Korea dan meningkatkan kerjasama ekonomi pembangunan di kedua negara (Kim Hyun, 2012:6). Di tahun 2007 Roh Moo-hyun melakukan pertemuannya dengan Kim Jong-il dalam *Inter-Korean Summit* yang kedua. Di masa ini hubungan kedua negara semakin membaik. Kedua pemimpin negara ini membahas untuk mempertahankan kerjasama strategis yang sebelumnya telah dilaksanakan pada masa kepemimpinan Kim Dae-jung, selain itu pemimpin dua Korea ini sempat membicarakan kepemilikan nuklir Korea Utara (BBC, 2007).

Namun ketika Roh Moo-hyun turun dari kepemimpinan dan di gantikan oleh suksesornya, Lee Myung-bak Kebijakan ini mulai dianggap gagal karena tidak berhasil membuat Korea Utara 'jinak'. Hal ini terjadi karena banyaknya konflik antara Korea Utara dan Korea Selatan. Insiden tenggelamnya Corvette Cheonan pada 26 Maret 2010 menyebabkan sekitar 104 awak kapal 46 orang diantaranya meninggal serta 58 orang lainnya berhasil selamat dari ledakan yang diduga misil torpedo yang ditembakkan oleh Korea Utara, Lee Myung-bak pun merespon insiden Cheonan dengan mengancam akan memutus bantuan ekonomi dan komunikasi ke Korea Utara (CNN, 2010). Setelah Insiden Cheonan, pada 23 November 2010 terjadi pertempuran di pulau Pyeongdang, Korea Selatan. Pertempuran didasari oleh adanya latihan bersama gabungan antara Korea Selatan dan Amerika Serikat di dekat perbatasan maritim Korea Utara. Situasi sempat memanas ketika Korea Utara merespon dengan meluncurkan 5 pesawat tempur MiG-23ML dari lepas pantai Kaemori dan mulai menyerang kepulauan sekitar Pyeongdang (Korean Herald, 2010). Akibat dari pertempuran ini, sekitar 22 orang luka-luka dan 4 orang meninggal di pihak Korea Selatan - Amerika Serikat (Korean JoongAng Daily, 2010), dan 5 orang meninggal di pihak Korea Utara (Choson Ilbo, 2010). Hubungan kedua negara mulai merenggang dan mulai memanas kembali semenjak adanya kedua insiden tersebut. Korea Selatan melalui Lee Myung-bak mengeluarkan pernyataannya bahwa pertempuran di Pyeongdang merupakan hal yang tidak bisa dimaafkan, sehingga Lee Myung-bak mulai melarang masyarakatnya untuk berpergian ke negara yang menganut paham komunis dan menegaskan akan meningkatkan aliansi militer skala besar dengan Amerika Serikat sebagai bentuk mempertahankan keamanan regional di semenanjung Korea (CNN, 2010).

Setelah meninggalnya Kim Jong-il pada 17 Desember 2011, suksesor Korea Utara, Kim Jong-un, mulai diangkat menjadi ketua Partai Buruh Korea. Dia dinyatakan sebagai penerus pada tahun 2009 dan diposisikan oleh Kim Jong-il sebagai wakil ketua militer pusat Partai Buruh Korea, yang menempatkannya sebagai menjadi pemimpin tertinggi di Korea Utara. Pada awal tahun 2015, Korea Utara meminta kepada Amerika Serikat dan Korea Selatan untuk menanggihkan latihan militer gabungannya di NLL dan WLL (Western Limit Line). Dilansir KCNA, Pyongyang meminta kontribusi kepada Washington untuk menahan sementara latihan militernya dengan Korea Selatan di semenanjung Korea. Sebagai gantinya, Korea Utara akan menahan uji coba misil balistiknya. Namun tawaran dan ajakan Korea Utara kepada Amerika Serikat ditolak. Amerika Serikat kemudian dengan tegas menyatakan bahwa tidak ada korelasi dan relevansi atas latihan gabungan yang dilakukan Amerika Serikat antara Korea Selatan (The Guardian, 2015). Amerika Serikat menyatakan bahwa latihan gabungan militer yang dilakukan dengan Korea Selatan adalah bersifat defensif. Di tahun 2016 Korea Utara kembali mengancam latihan gabungan militer yang dilaksanakan oleh Amerika Serikat dan Korea Selatan sebagai 'Pernyataan Perang Terbuka' dan akan meluncurkan uji coba misil balistik yang ke lima apabila latihan gabungan militer tersebut tetap dilaksanakan (International Business Time, 2016). Amerika Serikat meminta kepada Korea Utara agar menahan diri untuk melakukan uji coba misilnya, namun

Korea Utara sepertinya tidak mengindahkan permintaan yang diajukan oleh Amerika Serikat, sehingga pada akhirnya Korea Utara tetap melangsungkan uji coba misalnya termasuk *Inter-Continental Ballistic Missile* (Misil balistik antar-benua) dan *Submarine Missile Class* (Misil kelas kapal selam). Adanya peluncuran misil oleh Korea Utara membuat Amerika Serikat dan Korea Selatan memberi respon bahwa tindakan Korea Utara tidak dapat dianggap main-main. Keseriusan Korea Utara ini dapat dilihat dari serangkaian pengembangan misil balistik 33 tahun terakhir serta uji coba misil balistik yang dilaksanakan pada tahun 2006, 2009, 2013, dan 2015 (CNN, 2017).

Persenjataan misil balistik Korea Utara sebenarnya tidak terlepas dari adanya bantuan dan campur tangan dari Uni Soviet dan Tiongkok. Pada tahun 1960, Korea Utara mendapatkan transfer teknologi persenjataan misil balistiknya dari Uni Soviet. Transfer teknologi ini didapatkan atas kerjasama modernisasi persenjataan antara Korea Utara-Uni Soviet (Joseph S. Bermudez Jr, 1999:3). Soviet ketika itu menyediakan FROGs (*Free Rocket Over Grounds*) tipe 5 radius 30km dan tipe 7s radius 60km. Selain itu Soviet juga memberikan misil antikapal dan misil luncur udara. Kemudian pengembangan teknologi misil balistik ini pertama kali oleh Kim Il-sung pada 6 Oktober 1966. Program pengembangan misil ini sejalan dengan peningkatan ekonomi Korea Utara pada saat itu (Daniel A. Pinkston, 2008:14). Pada tahun 1971 hubungan antara Korea Utara dan Uni Soviet mulai memburuk pasca Moskow menghentikan kerjasama pengembangannya. Hal ini membuat Korea Utara mulai mengalihkan pandangannya ke Tiongkok sebagai rekan kerjasama untuk melanjutkan program misilnya yang sempat terhenti. Korea Utara dan Tiongkok sepakat untuk melaksanakan kerjasama dibidang pengembangan dan pembangunan persenjataan (Matthew McGrath & Daniel Wertz, 2015:1). Namun kerjasama ini tidak berlangsung lama dikarenakan adanya masalah internal perpolitikan dan perbaikan ekonomi yang sedang dihadapi oleh Tiongkok (Daniel A. Pinkston, 2008:15).

Korea Utara mulai menggunakan sistem misil pertamanya pada tahun 1977, sistem ini didapat melalui bantuan Mesir sebagai rasa terima kasih kepada Korea Utara atas bantuannya selama Perang Yom-Kippur. Beberapa ahli mengatakan, sistem misil kedua yang dimiliki oleh Korea Utara berasal dari bantuan Uni Soviet pada tahun 1985, sistem ini diberikan Uni Soviet atas permintaan maaf kepada Korea Utara dalam pengembangan misil balistiknya yang dulu sempat terhenti. Hasil dari pengembangan misil *Scud-B* yang didapatkan oleh Korea Utara adalah Hwasong-5 (*화성-5*). Jarak radius Hwasong-5 sendiri mencapai 320km, jarak ini merupakan sebuah pencapaian yang melebihi misil aslinya yang berkisar sampai radius maksimal 300km. Pengembangan misil ini dinyatakan berhasil dan menurut pernyataan resmi dari Pyongyang, pengembangan misil ini murni perkerjaan dalam negeri tanpa adanya campur tangan dari negara lain, namun apabila dilihat secara signifikan, pengembangan misil ini menggunakan campur tangan asing, hal ini dapat dilihat dengan adanya Uni Soviet dan Tiongkok sebelum mereka menarik kerjasama pertahanan. Setelah sukses dengan Hwasong-5, Korea Utara mulai mengembangkan misil terbarunya. Korea Utara mengembangkan misil Hwasong-5, Nodong (*노동*), Hwasong-7 (*화성-7*), Taepodong-1 (*태포동-1*) dan Taepodong-2 (*태포동-2*). Misil-misil ini hanya dikerjakan dalam tahun yang sangat singkat, yaitu pada tahun 1987-1992.

Ada beberapa kesalahan yang dilakukan oleh para analis menyebut bahwa Nodong adalah turunan dari Hwasong-7 (*Scud-D*), padahal fungsi dan radius jarak misil Nodong dengan Hwasong-7 berbeda. Jarak radius Hwasong-7 dapat menembus sekitar 700-800km beserta hulu ledak yang berpisah dari badan inti misil utama (Daniel A. Pinkston, 2008:16). Pada tahun 2013, Kim Jong-un memulai beberapa program misil yang sempat tertunda di era ayahnya, Kim Jong-il. Taepodong-1, Taepodong-2 dan Musudan mulai dikembangkan dimasa kepemimpinannya. Taepodong-1 merupakan misil yang dirancang setingkat diatas

*Kerjasama Militer Korea Selatan dan Amerika Serikat dalam Penempatan
Thaad Sebagai Respon atas Uji Coba Misil Balistik Korea Utara*

Nodong yang dengan kata lain jarak jangkauan misil ini lebih jauh dari Nodong, sedangkan Taepodong-2 merupakan misil yang dikembangkan dengan sistem yang terbaru seperti desain, pengembangan dan uji coba yang lebih ekstensif dari sebelumnya. Taepodong-1 telah direncanakan sebagai SLV (*Space Launch Vehicle*), tujuan rencana ini adalah untuk meluncurkan satelit di orbit kecil untuk dapat mengendalikan misil balistik jarak jauh (McGrath & Wertz, 2015:2). Selain mengembangkan misil yang diluncurkan dari daratan, Korea Utara juga mengembangkan misil yang dapat diluncurkan melalui kapal selam atau dinamakan KN-11, KN-11 ini merupakan tipe SLBM (*Submarine Launcher Ballistic Missile*) yang menjangkau radius luncur sekitar 1.000-1.200km (CSIS, 2017).

Dengan pertimbangan akan ancaman yang diberikan Korea Utara lewat misil balistiknya, Amerika Serikat dan Korea Selatan berupaya untuk mencegah untuk menangkalkan misil balistik Korea Utara dengan mengerahkan persenjataan antimisil yang ditempatkan di beberapa titik sehingga dapat melindungi dan meminimalisir kerusakan yang didapat setelah misil balistik tersebut memasuki wilayah Korea Selatan. Selain itu, Korea Selatan sebagai negara yang berdaulat dirasa perlu untuk menjaga keamanan dan pertahanannya, terlebih Korea Selatan memainkan peran penting dalam sektor perekonomian di wilayah Asia Pasifik. Seperti Jepang dengan Aegis dan PAC-3 (Patriot Missile)-nya, Korea Selatan dan Amerika Serikat akan menempatkan dan mengembangkan THAAD (Terminal High Altitude Area Defense) sebagai bagian dari pertahanan Korea Selatan. Perencanaan untuk meningkatkan kapabilitas pertahanan oleh Korea Selatan sudah berlangsung sejak 2013. Amerika dan Korea Selatan sepakat untuk menyusun sebuah rencana untuk memperkuat dengan "*Counter Provocation*" dengan harapan Korea Utara akan merespon. Pada masa kepemimpinan Park Geun-hye, rencana ini dipublikasikan dengan ambiguitas bahwa kementerian pertahanan akan meningkatkan pertahanan misil untuk melindungi masyarakat Korea Selatan (Bruce E. Bechtol Jr., 2013:3). Park Geun-hye bersama kementerian pertahanan merencanakan untuk meningkatkan persenjataan yang bersifat antimisil, hal ini dikarenakan persenjataan yang dimiliki oleh Korea Selatan dirasa tidak mampu untuk menghalau misil balistik Korea Utara yang pada perkembangannya semakin mengancam regional semenanjung (Jae Soo-hyeon, 2016).

Pada awalnya, Korea Selatan sudah memiliki KAMD (Korean Air and Missile Defense) yang dirancang untuk mendekteksi misil yang jangkauannya cukup dekat dengan daratan semenanjung. Sistem pertahanan udara dan misil ini merupakan bagian dari BMD yang dimiliki oleh Korea Selatan, BMD tersebut bertipe misil Patriot PAC-2, Cheonggung-2 (M-SAM), Sejong The Great (Aegis) dan Cheongsam-2 (L-SAM) yang dapat menangkalkan serangkat SRBM dari dekat. Namun Cheongsam (L-SAM) ini masih dalam tahap pengembangan, sehingga belum dapat dioperasikan (Lee Dae-woo, 2017). Cheonggung-2 dan Cheongsam-2 memiliki kemampuan mengecat misil dari jarak 20km sampai 60km dari permukaan darat. Cheonggung-2 dan Cheongsam-3 sendiri merupakan misil pencegat buatan dalam negeri yang pengembangannya dilakukan dengan Amerika Serikat dan Israel. Walaupun Cheongung dan Cheongsam ini telah dikembangkan dan dibuat untuk kepentingan pertahanan Korea Selatan, kedua BMD ini memiliki spesifikasi dan keperluan yang berbeda, sehingga adanya pengembangan Cheongung dan Cheongsam ini sendiri tidak akan mengganggu kinerja THAAD, BMD yang sedang dikembangkan dan dibuat oleh Korea Selatan ini juga mempunyai karakteristik yang sama dengan THAAD, yaitu *Hit-to-Kill*, sehingga keefektifan misil pencegat ini dapat lebih akurat untuk mengamankan wilayah Korea Selatan (Karen Mountage, 2014:1).



Gambar 1. Simulasi KAMD (Korean Air Missile Defense)
 Sumber: Yonhap News.

Untuk saat ini, Korea Selatan telah memiliki sekitar 48 PAC-2 pada tahun 2006-2013. PAC-2 ini didapat dari Jerman dengan sistem dan hulu ledak yang telah ditingkatkan sebelumnya oleh Amerika Serikat. Sedangkan sistem KAMD merupakan radar pertahanan misil balistik yang dibuat atas kerjasama Amerika Serikat dengan Israel. Sistem radar ini telah disesuaikan pengaplikasiannya oleh kementerian pertahanan Korea Selatan sebagai pendeteksi misil balistik Korea Utara dan drone mata-mata. Sistem radar tersebut berbasis *Array Multimode* yang dapat memprediksi berapa besar ledak yang akan ditimbulkan, pelacakan misil balistik yang akurat, jangkauan hadang maksimal sekitar 800km yang dapat disiagakan dalam keadaan apapun (Karen Mountage, 2014:3). Pada tahun September 2016, USAPACOM dan kementerian pertahanan melakukan pertemuan kembali untuk membahas dan mengkonfirmasi penempatan THAAD di Korea Selatan. Hasil pertemuan ini membuahkan hasil untuk menyetujui penempatan THAAD di Korea Selatan, keputusan ini telah final dan penempatan akan dilaksanakan pada tahun 2017. Atas disetujuinya penempatan persenjataan antimisil tersebut, masyarakat Korea Selatan yang kontra kemudian menuangkan reaksi protes kepada Amerika Serikat dengan menyatakan bahwa mereka sama saja seperti Korea Utara yang setuju untuk menyulut peperangan di semenanjung Korea (Sandiego Union Tribune, 2016). Namun menurut Sangkeun Lee pada jurnalnya yang berjudul "*Is THAAD Deployment is a Right Choice?*", keputusan untuk menempatkan THAAD di semenanjung Korea adalah hal yang tepat. Ini dikarenakan THAAD sendiri memiliki jangkauan yang cukup luas untuk mencegah misil balistik yang dimiliki oleh Korea Utara, sehingga regional sekitar Asia Timur akan tetap aman dengan adanya persenjataan tersebut. Penempatan THAAD ini juga karena dengan pertimbangan karena beberapa persenjataan Korea Selatan terutama dibagian Ballistic Missile Defense sudah mulai berumur sehingga perlu adanya pembaharuan persenjataan, sebelumnya Korea Selatan pada tahun 2013 juga telah membeli PAC-2 sebagai alat pertahanan mereka. Namun hal ini belum cukup untuk menangkal serangan yang dilancarkan oleh Korea Utara, mengingat uji coba misil balistik Korea Utara selalu tidak pasti dan dapat terjadi sewaktu-waktu (Sangkeun Lee, 2016). Dalam pengoperasiannya, THAAD nantinya akan didukung oleh persenjataan lain seperti SM-3 *Aegis*, PAC-2 dan PAC-3 yang dimiliki oleh Jepang.

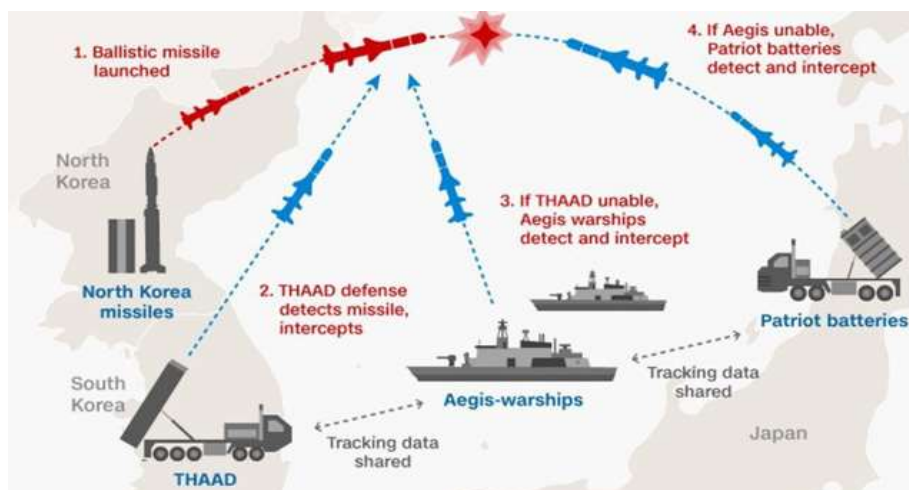
*Kerjasama Militer Korea Selatan dan Amerika Serikat dalam Penempatan
Thaad Sebagai Respon atas Uji Coba Misil Balistik Korea Utara*

Namun imbas dari penempatan ini akan menimbulkan pertentangan baik dari masyarakat Korea maupun negara tetangga seperti Tiongkok (Novan Iman Santosa, 2017).

THAAD yang ditempatkan di Korea Selatan memiliki kemampuan untuk mencegah misil balistik tipe SRBM dan IRBM, jarak yang dijangkau oleh THAAD Korea Selatan sekitar 150km-800km (Kun Min Talyer, 2016). THAAD di Korea Selatan akan memakai sistem pertahanan KAMD (Korea Air and Missile Defense), dengan kata lain radar yang 'satu paket' dengan THAAD tidak dipergunakan dan menggunakan KAMD sebagai radar sebagai satu komando dengan KAMD (The Diplomat, 2013). Ini akan sangat memungkinkan untuk mengintegrasikan sistem KAMD karena lebih efisien dan efektif, disatu sisi adanya pengintegrasian tersebut dapat memangkas biaya bagi Korea Selatan karena akan lebih mudah apabila pengoperasian THAAD dalam satu komando (Novan Iman Santosa, 2017).

Penempatan THAAD di semenanjung Korea telah menimbulkan berbagai reaksi di negara-negara tetangga, khususnya Tiongkok. Reaksi yang muncul ini didasari atas kekhawatiran keamanan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, jangkauan THAAD ini mencakup sampai 150-800km, dengan jangkauan ini besar kemungkinan beberapa negara tetangga yang berada disekitar Semenanjung Korea ikut terkena implikasinya. Tiongkok memberikan reaksinya terhadap THAAD pada Juli 2016, tepatnya beberapa jam setelah THAAD resmi ditempatkan di Korea Selatan, Tiongkok sempat memanggil Kedutaan Besar Korea Selatan untuk menyampaikan sikap protesnya terhadap ditematkannya senjata anti-misil tersebut. Pada awal tahun 2017, Tiongkok melakukan boikot kepada perusahaan Korea Selatan seperti Lotte dan Hallyu (Korean Wave) seperti drama, K-Pop, dan hal-hal lainnya yang behubungan dengan Korea Selatan sebagai bentuk protes terhadap penempatan THAAD di Korea Selatan, selain itu Tiongkok melarang warga negaranya untuk berkunjung ke Korea Selatan, sehingga hal ini membuat Korea Selatan kehilangan sebagian turis asingnya dan beberapa cabang perusahaan mereka yang ada di Tiongkok (Ethan Meick & Nargiza Salidjanova, 2017:6).

Sedangkan Rusia mengatakan kecurigaannya dengan THAAD yang kemungkinan memiliki sifat "*Dual Use*" yang dengan kata lain, selain menjadi alat pencegat misil, THAAD dapat dijadikan senjata yang setara dengan IRBM (Inter-Range Ballistic Missile). Sehingga membuat Rusia menunjukkan kekhawatiran akan adanya hal negatif berupa kecurigaan antar negara tetangga seperti Korea Selatan dan Jepang berkaitan dengan penempatan persenjataan tersebut oleh Amerika Serikat, sehingga suhu ketegangan di Asia Timur menjadi tidak stabil. Pada akhirnya Rusia memutuskan untuk meninjau lebih jauh apakah THAAD berbahaya atau tidaknya bagi keamanan Moskow (The Diplomat, 2017). Lain halnya dengan Rusia dan Tiongkok, Jepang merasa tidak ada keberatan sama sekali atas adanya penempatan THAAD di semenanjung Korea. Jepang menilai, hal yang dilakukan oleh rekan satu sekutunya, Korea Selatan, merupakan langkah yang tepat. Mengingat perkembangan uji coba misil balistik yang dilakukan oleh Korea Utara sepanjang tahun 2015-2017 terus menerus meningkat, sehingga wajar apabila muncul kekhawatiran akan adanya misil tersebut. Walaupun Jepang telah memiliki Aegis dan PAC-3, itu tidak cukup untuk menangkal serangan uji coba yang dilakukan oleh Korea Utara, sehingga perlu adanya dukungan tambahan dengan menempatkan THAAD sebagai persenjataan tambahan, sehingga kombinasi antara THAAD, Aegis dan PAC-3 dapat berkerja dengan baik (Fox 43, 2017).



Gambar 2. THAAD sebagai pendukung persenjataan Jepang

Sumber: Fox 43

Dari penempatan THAAD yang dilakukan oleh Korea Selatan dan Amerika Serikat, telah membuktikan bahwa posisi Korea Selatan merasa terancam dengan adanya peningkatan kapabilitas persenjataan misil balistik yang dimiliki oleh Korea Utara. Sehingga Korea Selatan mulai menempatkan THAAD di semenanjung Korea sebagai reaksi dari peningkatan kapabilitas persenjataan Korea Utara. Penempatan THAAD ini merupakan langkah Korea Selatan sebagai negara yang berdaulat untuk menjaga keamanan dan kestabilan negara (Haryo Budi Rahmadi, 2017). Defensifnya Korea Selatan atas adanya misil balistik Korea Utara dipengaruhi beberapa faktor seperti jarak antara kedua negara tidak terlalu jauh, dan Seoul yang merupakan ibukota negara dari Korea Selatan jaraknya tidak begitu jauh dari perbatasan antara kedua negara, sehingga pada akhirnya Korea Selatan dituntut untuk terus bersiaga dalam menghadapi hal-hal yang buruk dikemudian hari, mengingat kedua negara secara de facto masih dalam keadaan berperang (Teguh Timur Santosa, 2017).

Korea Utara sebagai objek yang menjadi ancaman bagi Korea Selatan akhirnya melayangkan protes, terutama kepada Amerika Serikat sebagai penyalur utama dalam penempatan THAAD di semenanjung Korea, langkah protes pun diwujudkan dalam uji coba misil balistik pada pertengahan Agustus 2017, jenis misil balistik tersebut adalah Hwasong-12 tipe IRBM (Inter-Range Ballistic Missile) dan peluncuran misil tersebut berhasil melewati pulau Hokkaido dengan total jangkauan 1.180km dan hancur menjadi tiga bagian setelah Jepang mencegatnya dengan PAC-2 dari Cape Erimo, sekitar garis pantai selatan Hokkaido (Kyodo News, 2017). Atas uji coba ini, Korea Utara seakan bersikap untuk mengingatkan agar Amerika Serikat dan Korea Selatan tidak melakukan pergerakan militer lebih lanjut. Korea Utara juga menyatakan bahwa mereka akan mengembangkan misil untuk menambah jangkauan misil balistik agar dapat menjangkau titik-titik strategis (Express News, 2017).

Penempatan THAAD di semenanjung Korea oleh Amerika Serikat merupakan hal yang tepat dan dapat menguntungkan bagi beberapa pihak untuk melindungi diri dan juga regional terkait dari ancaman yang diberikan oleh Korea Utara melalui misil balistiknya. Walaupun ada beberapa negara yang merasa kehadiran THAAD di semenanjung Korea merupakan sebuah ancaman seperti Rusia dan Tiongkok. Namun dapat diatasi apabila Korea Selatan mengadakan dialog, hal ini terbukti dari pencabutan kebijakan untuk melarang semua turis Tiongkok untuk datang ke Korea Selatan dan diperbolehkannya beberapa artis Tiongkok yang tergabung dengan banyak agensi hiburan di Korea Selatan. Walaupun THAAD sendiri merupakan persenjataan Amerika Serikat, namun Korea Selatan

Kerjasama Militer Korea Selatan dan Amerika Serikat dalam Penempatan Thaad Sebagai Respon atas Uji Coba Misil Balistik Korea Utara

dapat memakainya sebagai bagian dari pertahanan nasionalnya dengan memasukannya sebagai bagian dari sistem KAMD. THAAD bisa dikatakan sebagai persenjataan sementara untuk menangkal serangan misil balistik Korea Utara, karena Korea Selatan juga sedang mengembangkan BMD-nya yaitu L-SAM Cheongsam yang jangkauan pencegatnya menyerupai dengan THAAD, sehingga bisa dikatakan bahwa adanya THAAD ini seperti kesempatan untuk mengisi kekosongan L-SAM Cheongsam-2. Adanya penempatan THAAD oleh Amerika Serikat di semenanjung Korea menunjukkan bahwa Korea Selatan mempunyai kekuatan untuk mengimbangi serta melindungi regional dari adanya uji coba misil balistik Korea Utara. Korea Selatan pada akhirnya juga mempunyai kesempatan untuk menjadikan THAAD sebagai persenjataan sementara, karena persenjataan BMD (*Ballistic Missile Defense*) mereka masih dalam tahap pengembangan dan belum sepenuhnya siap untuk dioperasikan.

Penutup

Hubungan Korea Selatan dan Korea Utara telah mengalami perkembangan pasca Perang Korea. Perbedaan kepemimpinan mempengaruhi dinamika hubungan antara kedua negara ini. Korea Selatan pada tahun 1998 memperkenalkan "*Sunshine Policy*". Presiden Korea Selatan pada masa itu, Kim Dae-jung, memprakarsai kebijakan ini dengan harapan Korea Utara yang dipimpin oleh Kim Jong-il dapat bekerja sama dalam meningkatkan ekonomi dan membangun komunikasi yang telah lama hilang selama berpuluh-puluh tahun lamanya. Di masa ini, pembangunan infrastruktur untuk perbaikan ekonomi antara Korea Selatan dan Korea Utara dimulai. Namun Kebijakan *Sunshine Policy* dianggap gagal karena tidak berhasil membuat Korea Utara 'jinak'. Hal ini terjadi karena banyaknya konflik antara Korea Utara dan Korea Selatan. Pada masa kepemimpinan Kim Jong-un terus berupaya meningkatkan kapasitas misil balistiknya dan menguji cobanya sebagai bentuk bahwa militer mereka semakin kuat, terkadang pengujian misil balistik juga dilakukan untuk mengancam balik negara sekitar sebagai bentuk protes atas adanya latihan militer gabungan yang dilakukan oleh Korea Selatan dan Amerika Serikat. Korea Utara berpendapat bahwa latihan militer gabungan itu merupakan wujud nyata untuk persiapan penyerangan negara mereka. Korea Utara memperlihatkan peningkatan frekuensi percobaan misil balistik yang signifikan, tercatat sekitar 22 kali uji coba misil balistik telah dilakukan sepanjang 2016.

Dengan adanya potensi ancaman tersebut, Amerika Serikat sebagai sekutu terdekat Korea Selatan menempatkan THAAD (Terminal High Altitude Area Defense) sebagai bagian dari pertahanan di regional Asia Timur. Hal ini dilakukan oleh Korea Selatan untuk menangkis misil balistik yang dimiliki Korea Utara yang sekiranya dapat mengancam teritorial dan keamanan regional Korea Selatan. Pada dasarnya, Korea Selatan telah memiliki KAMD (Korean Air and Missile Defense) yang dirancang untuk mendeteksi misil yang jangkauannya cukup dekat dengan daratan semenanjung. Sistem ini merupakan bagian dari BMD yang dimiliki oleh Korea Selatan BMD tersebut bertipe misil PAC-2, Cheongsam-2 (M-SAM), Sejong The Great (Aegis) dan Cheongsam-2 (L-SAM) yang dapat menangkis serangkat SRBM dari dekat. Namun Cheongsam (L-SAM) ini masih dalam tahap pengembangan, sehingga belum dapat dioperasikan. Penulis menganalisis, untuk permasalahan berbahaya atau tidaknya THAAD bagi keamanan regional negara-negara tetangga seperti Tiongkok dan Rusia sebenarnya dapat diselesaikan dengan jalur pembicaraan agar tidak adanya kesalahpahaman, karena disatu sisi penempatan THAAD di Korea Selatan ini juga dapat menguntungkan bagi negara lain seperti Jepang dalam masalah pertahanan dalam regional di Asia Timur. Penempatan THAAD ini juga merupakan

potensi yang cukup baik bagi Korea Selatan, karena disamping THAAD merupakan persenjataan Amerika Serikat, Korea Selatan dapat memakainya sebagai bagian dari pertahanan nasionalnya dengan memasukannya sebagai bagian dari sistem KAMD. THAAD bisa dikatakan sebagai persenjataan sementara untuk menangkal serangan misil balistik Korea Utara, karena Korea Selatan juga sedang mengembangkan BMD-nya yaitu L-SAM Cheongsam-2 yang jangkauan pencegatnya menyerupai dengan THAAD, sehingga bisa dikatakan bahwa adanya THAAD ini seperti kesempatan untuk mengisi kekosongan L-SAM Cheongsam-2 yang masih dalam tahap pengembangan.

Referensi

- Aggrement between U.S and Republic of Korea. *Article IX – Custom and Duties*. Signed in Seoul 1966. di revisi pada 1991 dan 2001.
- BBC. (2007, 2 Oktober). Korean Leader Issues Peace Call. <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/7023079.stm>.
- Berg, Bruce L. (2001). *Qualitative Research Methods for The Social Sciences*. Needham Heights: Pearson Education Company.
- Bermudez, Joseph S. Jr. (1999). *A History of Ballistic Missile Development in the DPRK*. California: Monterey Institute of International Studies: 3
- Buzan, Barry. (1987). *An Introduction to Strategic Studies: Military Technology and International*. London : MacMillan Press
- Buzan, Barry. (1983). *People, States & Fear: An Agenda for International Security Studies in the Post-Cold War Era*, ECPR Press.
- CNN. (2007, 8 Desember). Interview with President Roh Moo-hyun. <http://edition.cnn.com/2007/WORLD/asiapcf/12/08/talkasia.roh/>.
- CNN. (2010, 24 November). After North Korea Strike's. South Korea leader threatens 'retaliation'. <http://edition.cnn.com/2010/WORLD/asiapcf/11/23/nkorea.skorea.military.fire/index.html?hpt=T1&ieref=BN1>.
- CNN. (2016, 25 April). North Korea Launch Missile from Submarine. <http://edition.cnn.com/2016/04/23/asia/north-korea-launches-missile-from-submarine/>.
- Dae-woo, Lee. (2017). Policy Briefing of Ministry of Defense Republic of Korea. Jurnal (Dokumen tidak dipublikasikan). Security Strategic Studies Department of Ministry of Defense Republic of Korea.
- Meick, Ethan dan Nargiza Salidjanova. (2017). *China's Response to U.S – South Korea Missile Deployment and Its Implications*. US – China Economic and Security Review Commission.
- Express News. (2017). North Korea Warning US Anti-Missile THAAD System. <https://www.express.co.uk/news/world/853865/WW3-North-Korea-warning-US-anti-missile-THAAD-system-Kim-Jong-Un>.
- Fox 43. (2017, 15 Maret). U.S. South Korea. Japan Start Military Drill off North Korea. <http://fox43.com/2017/03/15/us-south-korea-japan-start-drills-off-north-korea/>.
- Hyun, Kim. (2012). *South Korea's Policies: Sunshine Policy. Receptory and Nationhood*. Canterbury: Royal Anthropological Institute
- International Bussiness Time. (2016). North Korea Calls U.S. – South Korea Drills Open Declaration War Report Warns It May Conduct Fifth Nuclear Test Next Week. <http://www.ibtimes.com/north-korea-calls-us-south-korea-drills-open-declaration-war-report-warns-it-may-2362032>.
- Korean Herald. (2010, 23 November). "North Korea Artillery Strikes South Korea Island". <http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20101123001048>.
- Kyodo News. (2017, 10 Agustus). Urgent. North Korea Missile Appears to Have Passed Over Japan. <https://english.kyodonews.net/news/2017/08/1072eaae6a59-urgent-n-koreas-missile-appears-to-have-passed-over-japan.html>.

*Kerjasama Militer Korea Selatan dan Amerika Serikat dalam Penempatan
Thaad Sebagai Respon atas Uji Coba Misil Balistik Korea Utara*

- McGrath, Matthew dan Daniel Wertz. (2015). North Korea Ballistic Missile Program. NCNK: The National Committee on North Korea: 1.
- Mountage, Karen. (2014). *A South Korean Missile Defense Program*. Marshall Institute: 1-10.
- New York Times*. (2011. 24 Desember). "Kim Jong-un Hailed as Supreme Commander of North Korea Military". <http://www.nytimes.com/2011/12/25/world/asia/kim-jong-un-hailed-as-supreme-commander-of-north-koreas-military.htm>
- Pinkston, Daniel A. (2008). *The North Korean Ballistic Missile Program*. Carlisle: Strategic Studies Institute.
- Rahmadi, Haryo Budi. (2017). Pakar Dewan Ketahanan Nasional. Jakarta: Universitas Budi Luhur. Wawancara 22 Desember 2017.
- Sandiego Union Tribune*. (2016, 21 Juli). Thousands in Seoul Protest Against THAAD Missile. <http://www.sandiegouniontribune.com/hoy-san-diego/sdhoy-thousands-in-seoul-protest-against-thaad-missile-2016jul21-story.html>.
- Santosa, Novan Iman. (2017). Desk Editor Politik Hukum dan Keamanan The Jakarta Post. Jakarta: Kantor The Jakarta Post. Wawancara 13 Desember 2017.
- Santosa, Teguh Timur. (2017). Sekjen Perhimpunan Persahabatan Indonesia-Korea Utara. Jakarta: Graha Pena Jawa Post. Wawancara 21 Desember 2017.
- Soo-hyeon, Jae. (2016). *(THAAD-wi Baechi Munjaereul Jungsim-eulo) a.b Fokus THAAD di semenanjung Korea*. Dokumen tidak dipublikasikan. Chung-Mi Anbo Galdeung-gwa Hanbando a.b. Konflik Tiongkok dan Amerika : 137-143.
- Taylor, Kun Min. (2016). *THAAD: Missile Defense or Diplomatic Challenge?*. Culture Mandala: Bulletin of the Centre for East-West Cultural Economic Studies. Australia: Bond University.
- The Diplomat*. (2013, Juli). Stopping North Korean Missile: An Alternative to THAAD. <https://thediplomat.com/2016/07/stopping-north-korean-missiles-an-alternative-to-thaad/>.
- The Diplomat*. (2017, Juni). Why China and Russia continue to oppose THAAD. <https://thediplomat.com/2017/06/why-china-and-russia-continue-to-oppose-thaad/>.